

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis* Mull Arg) merupakan komoditas perkebunan yang peranannya sangat penting di Indonesia. Selain sebagai sumber devisa Negara kedua setelah perkebunan kelapa sawit, karet juga mampu mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangannya (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2010).

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas area perkebunan karet terbesar di dunia yaitu 3,4 juta ha, namun dalam produksinya Indonesia merupakan negara yang memproduksi karet nomor dua di dunia setelah negara Thailand. Indonesia hanya bisa memproduksi sebesar 2,7 juta ton/ha, sedangkan Kebutuhan karet dunia sebesar 9,9 juta ton atau Indonesia hanya bisa memproduksi 28% dari kebutuhan karet dunia. Rendahnya produksi karet di Indonesia menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2010) disebabkan oleh beberapa hal seperti :1.Keterbatasan dalam pengadaan bibit yang berkualitas, 2. Pemeliharaan tanaman yang buruk, 3. Pemanfaatan lahan perkebunan yang tidak optimal.

Pada sisi lain, menurut data International Rubber Study Groups (IRSG) tahun 2008, konsumsi karet alam dunia meningkat sebesar 24,93 persen selama periode 2001-2007. Peningkatan konsumsi karet alam dunia lebih besar dibandingkan peningkatan produksi karet alam dunia sehingga terjadi peningkatan permintaan karet alam dunia. Peningkatan konsumsi karet alam dunia terjadi karena perkembangan industri-industri barang jadi karet dunia. Permintaan karet alam dunia yang tinggi memberi pengaruh pada perkembangan pasar karet alam dunia. Perkembangan pasar karet alam dunia ditunjukkan dengan tingkat harga yang relatif tinggi. Kebutuhan atas bahan dasar karet alami yang meningkat dan tingginya harga minyak mentah sebagai bahan baku karet sintesis, menyebabkan harga karet alam terus bergerak naik.

Penanaman karet di lapangan yang sesuai dengan kaidah-kaidah budidaya tanaman karet adalah dengan menggunakan bibit hasil okulasi dari klon tertentu, dari rekomendasi kawasan. Hal ini telah dibuktikan selama puluhan tahun merupakan pola yang paling benar untuk tanaman karet. Pada umumnya penyebaran klon bibit adalah hasil okulasi yang

disebar pada stadia stum mata tidur. Stum mata tidur adalah bibit karet yang telah diokulasi namun tunasnya belum tumbuh.

Umumnya lokasi pembibitan terletak jauh dari areal tanam sehingga membutuhkan alat angkutan dan waktu yang relatif lama. Kelebihan stum mata tidur dibandingkan bibit sebaran lainnya adalah lebih efisien dalam distribusi pada jarak jauh dan tahan terhadap medan yang sulit serta harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan bahan-bahan tanam vegetatif karet lainnya. Namun, tanpa penanganan yang tepat persentase kematian stum di lapangan sangat tinggi. Kondisi ini menuntut penanganan atau perlakuan tersendiri sehingga stum mata tidur dapat tumbuh dengan baik.

Untuk mendapatkan bibit unggul tanaman karet yang sangat dianjurkan menggunakan klon-klon unggul dengan menggunakan teknik okulasi (Setiawan dan Andoko, 2005). Bila kebutuhan bibit dan jumlah relatif banyak, biasanya yang menjadi pilihan adalah bibit stum mata tidur dengan alasan antara lain ringan, mudah di angkut dan biayanya murah. Namun, bibit stum mata tidur memiliki kelamahan, yakni persentase kematian bibit lebih besar dibanding okulasi dalam kantong plastic atau jenis bibit stum lainnya (Tim Penulis PS, 2011). Persentase kematian bibit stum mata tidur menurut Kuswahadi dan Boerhendy (1994) pada umumnya adalah karena akibat mata okulasi bibit stum mata tidur mengalami dormansi relatif lama sehingga batang bawah mati setelah sebelum tunas tumbuh. Dengan demikian, bibit stum mata tidur membutuhkan tingkat pemeliharaan ekstra hati-hati dan lebih intensif.

Urine sapi (air seni) merupakan hasil ekskresi dari ginjal yang mengandung air, urea, dan produk metabolik yang lain. Di dalamnya terkandung pula berbagai jenis mineral dan hormon yang di ekstrak dari makanan yang dicerna didalam usus. Ada dua jenis hormon penting yang dikandung urin sapi yaitu auksin dan asam gibberelin (GA). Kadar auksin beragam dari 161,64 sampai 782,78 ppm sedangkan GA dari 0 sampai 937,88 ppm (Suprijadji, 1992).

Zat pengatur tumbuh alami seperti urin sapi ini mengandung auksin golongan indole butirat acid (IBA) dan senyawa nitrogen serta senyawa K, Al, Fe (Dwidjoseputro, 1984). Pemberian auksin dapat meningkatkan pemunculan akar, menyeragamkan munculnya akar dan pemanjangan sel jaringan akar.

Salah satu tindakan budidaya yang dilakukan untuk memperoleh pertumbuhan yang lebih baik dari tanaman karet asal bibit stum mata tidur di lapangan adalah pemupukan.

Tindakan pemupukan dilakukan dengan tujuan mensuplai zat hara bagi tanaman karena ketersediaannya dalam tanah tidak mencukupi. Untuk tujuan ini telah umum dilakukan dengan menggunakan pupuk buatan seperti urea, TSP/SP36 dan pupuk KCl. Namun akhir-akhir ini penggunaan pupuk organik seperti kotoran kandang ternak dalam bentuk padat atau cair sudah marak digunakan sebagai pupuk alternative. Keuntungannya selain mengatasi limbah ternak, pemanfaatan pupuk organik ini sangat sesuai dengan penerapan konsep.

Pupuk cair urin sapi merupakan salah satu pupuk organik potensial sebagai sumber hara bagi tanaman seperti N, P dan K. Dari aspek haranya, cairan urine sapi memiliki kandungan hara yang lebih tinggi dibandingkan dengan kotoran padatnya (Lingga, 1999). Selain kandungan hara yang dimilikinya, dalam urine sapi juga terdapat IndoleAsetatAsid(IAA) sebanyak 704,26 mg L-1(Sutari, 2010).

Keunggulan bio-urine sapi sebagai sumber hara bagi tanaman telah dibuktikan dalam beberapa percobaan lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemberian urine sapi dengan dosis 7500 liter/ha mampu meningkatkan bio massa rumput raja sebesar 90,18% disbanding tanpa pemupukan dan barbeda tidak nyata pada pengamatan biomassa rumput raja yang diberi urea sebanyak 250 kg /ha (AdijayadanYasa, 2007).

Demikian juga pada jeruk siem, pemanfaatan urine sapi mampu meningkatkan produktivitas hasil panen sebesar 74% disbanding tanpa perlakuan urine sapi (Parwati *et al.*, 2008). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa pemberian beberapa dosis urine sapi memberikan pengaruh terhadap tinggi tanaman, umur mulai berbunga, jumlah bunga dan tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah cabang primer sebelum pemangkasan, jumlah cabang primer dan sekunder setelah pemangkasan, bobot bunga tanaman rosella, dosis urine sapi 1.200ml/ tanaman adalah yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman rosella, yang memberikan pengaruh lebih tinggi, dancabang primer yang lebih panjang pada umur 13 minggu (Hariady,2011).Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bio-urine sapi pada berbagai taraf konsentrasi terhadap pertumbuhan bibit karet asal stum mata tidur. Berdasarkan uraian diatas direncanakan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Urine Sapi Terhadap Pertumbuhan Bibit Stum Mata Tidur Pada Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*Mull Arg) Klon IRR112”**.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pemberian urine sapi pada pertumbuhan klon IRR112 dalam okulasi tanaman karet (*Hevea brasiliensis*Mull Arg).
2. Mendapatkan rekomendasi dosis pemberian urine sapi yang optimal dalam mempercepat pertumbuhan tunas okulasi tanaman karet (*Hevea brasiliensis*Mull Arg).

C. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat dalam melakukan pembibitan tanaman karet.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang dosis urine sapi yang tepat untuk pertumbuhan bibit karet.

